BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Kredit

Kata “kredit” berasal dari bahasa latin yaitu *Credere* yang berarti kepercayaan. Oleh karena itu dasar dari kredit adalah keepercayaan yang diberikan seorang pemberi kredit (kreditor) kepada orang lain, dan percaya bahwa si penerima kredit tersebut (debitor) akan melunasi segala sesuatu yang telah disepakati bersama.

Menurut undang – undang pebankan No. 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjanm antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentudengan pemberian bunga.

Menurut Kasmir (2003:72) mengemukakan bahwa: Kredit berasal dari kata *credere* yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali.

Menurut Caroline M. Lasambouw (1996), kredit adalah penyerahan sesuatu yang memiliki nilai ekonomis pada saat sekarang ini atas dasar kepercayaan sebagai pengganti sesuatu yang memiliki nilai ekonomis yang sepadan dengan yang diharapkan dikemudian hari.

Menurut Tjoekam (1999), kredit berasal dari bahasa latin yaitu *Credere* yang berarti percaya atau *to believe* atau *to trust*.

2.1.1.1. Unsur – Unsur Kredit

Adapun unsur – unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar- benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang.

2. Kesepakatan

   Yaitu suatu perjanjian dimana masing – masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing – masing.

3. Jangka waktu

   Yaitu masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu ini bisa berupa jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

4. Resiko

   Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh resko yang tidak disengaja, misalnya terjadi bencana alam, atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsure kesengajaan lainnya.

5. Balas jasa

   Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa yang biasa disebut bunga.

2.1.1.2. Tujuan Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi didirikannya suatu bank.

1. Mencari keuntungan
2. Membantu usaha nasabah
3. Membantu pemerintah

Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarnya pemberian kredit adalah :

a. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang dperleh nasabah dan bank.
b. Membuka kesempatan kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa.
d. Menghemat dan meningkatkan devisa negara.

2.1.1.3. Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai fungsi tertentu, diantaranya adalah :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
4. Meningkatkan peredaran barang.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
8. Untuk meningkatkan hubungan intenasional.

2.1.1.4. Jenis – Jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank umum atau bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis – jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain :

1. Dilahat dari segi kegunaan
   a. Kredit investasi

      Digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. contoh : untuk membeli mesin – mesin atau membangun pabrik.

   b. Kredit modal kerja

      Digunakan untuk keperluan meningkatkan prduksi dalam operasionalnya. contoh : membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya – biaya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit
   a. Kredit produktif

      Digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Contoh: membangun pabrik yang nantinya menghasilkan barang.

b. Kredit konsumtif

Digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi dan tidak menghasilkan barang atau jasa. Contoh : kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi dan kredit konsumtif lainnya.

c. Kredit perdagangan

Digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang tersebut.kredit ini sering diberkan pada agen – agen atau suplier perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh : kredit ekspr dan impor.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

a. Kredit jangka pendek

Merupakan kredit ang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contoh : kredit pertanian padi atau peternakan ayam.

b. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kredutnya berkisar antara 1 sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi. Contoh : kredit peternakan kambing atau pertanian kebun jeruk.

c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yanga masa pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasaya kredit untuk investasi seperti perkebunan karet, kelapa

sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Dilihat dari segi jaminan

   a. Kredt dengan jaminan

      Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang bewujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dlindungi senilai jaminan yang diberkan si calon debitur.

   b. Kredit tanpa jaminan

      Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberkan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur.

5. Dlihat dari segi usaha

   a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sector perkebunan atau pertanian rakyat. Dan dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

   b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam, dan jangka panjang untuk peternakan sapi.

   c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

   d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya. Biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.

e. Kredit pendidikan, kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau kredit untuk para mahasiswa.
f. Kredit propesi, diberikan kepada para fropesional seperti : dosen, dokter atau pengacara.
g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.
h. Dan sektor – sektor lainnya.

2.1.1.5. Jaminan Kredit

Adapun jaminan yang dapat dijadikan jaminan kredit oleh calon debitur adalah sebagai berikut :

1. Dengan jaminan
   a. Jaminan benda berwujud yaitu barang – barang yang dapat dijadikan jaminan seperti :
      - Tanah
      - Bangunan
      - Kendaraan bermotor
      - Mesin – mesin/peralatan
      - Barang dagangan
      - Tanah/kebun/sawah
      - Dan lainnya
   b. Jaminan benda tidak berwujud yaitu benda – benda yang merupakan surat – surat yang dijdikan jaminan seperti :

- Sertifikat saham
- Sertifikat Obligasi
- Sertifikat tanah
- Sertifikat deposito
- Rekening tabungan yang dibekukan
- Rekening giro yang dibekukan
- Promes
- Wesel
- Dan surat tagihan lainnya

c. Jaminan orang

Yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang dan apabila kredit tersebut macet maka orang yang memberikan jaminan itulah yang menanggung resikonya.

2. Tanpa jaminan

Yaitu bahwa kredit yang diberikan bukan dengan jaminan barang tertentu biasanya diberikan untuk perusahaan yang memang benar – benar bonafid dan professional, sehingga kemungkinan kredit terebut macet sangat kecil. Atau dapat pula kredit tanpa jaminan hanya dengan penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbannngan untuk pengusaha – pengusaha ekonomi lemah.

2.1.1.6. Prinsip – Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum fasilitas kedit diberikan maka bank harus merasa yakinbahwa kedit yang diberikan benar – benar akan kembali. keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit terseut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapat keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar.

Dalam melakukan penilaian – penilaian ada ukuran – ukuran yang telah ditetapkan dan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar – benar menguntungkan dilakukan degan analisis 5C dan 7P.

Adapun penjelasan untuk analisis dengan 5C kredit adalah sebagai berikut :

1. *Character*, Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang – orang yang akan diberikan kredit benar – benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifata pribadi. Ini semua merupakan ukuran kemauan membayar.
2. *Capacity*, untuk melihat nasabah dalam kemampuannya di bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan dalam memahami ketentuan – ketentuan pemerintah, kemampuan menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihak kemampuannya dalam mengembalikan kredit.

3. *Capital*, untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sunber mana saja mdal yang ada saat ini.
4. *Collateral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.
5. *Condition*, Dalam hal ini, kondisi perekonomian dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing – masing, serta prospek usaha dari sektor yang ia jalankan. Penilaian prospek usaha yang dibiayai hendaknya benar – benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermsalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut :

1. *Personality*, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari – hari maupun masa lalunya. Personality jga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
2. *Party*, yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan – gologan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakernya. sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Perpose*, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam – macam. Contoh : untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain ebagainya.
4. *Prospect*, untuk mengetahui tujuan nasabah dimasa yang akan datang. menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.
5. *Paymen*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber lain mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debtur maka akan emakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sector lainnya.
6. *Porftability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Portability* diukur dari period eke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
7. *Protection*, adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.2. Kredit Bermasalah

2.1.2.1. Pengertian

Kredit bermasalah (*non performing loan*) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor

kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk.

Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.(sumber diambil dari blog Andri Arsasi).

Rumus kredit bermasalah :

$$\text{NPL (}\textit{non performing loan}\text{)} = \frac{kredit\ bermasalah}{Total\ kredit} \times 100\ \%$$

Ada beberapa definisi mengenai kredit bermasalah yang dikemukakan oleh Drs. H. As. Mahmoedin (2010 : 2), yaitu sebagai berikut :

1. Kedit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar.
2. Kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya.
3. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran, sehingga terjadi tunggakan.
4. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati janji pembayaran, sehingga memerlukan tindakan hukum untuk menagihnya.

5. Kredit bermasalah adalah kredit yang mengandung potensi untk merugikan bank.
6. Kredit bermasalah adalah kredit yang berpotensi menunggak dalam satu waktu tertentu.

Adapun pengertian kredit bermasalah berdasarkan :

a. Pengertian umum

Menurut pengertian umun atau secara luas, Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya.

b. Pengertian khusus

Menurut pengertian khusus atau menurut pihak perbankan cabang asing di Indonesia Kredit bermasalah yaitu apabila debitur tidak memasukan laporan yang dijanjikan, misalnya :

1) Laporan keuangan bulanan.
2) Laporan keuangan tahunan yang dibuat sendiri maupun yang sudah diaudit oleh akuntan publik.
3) Laporan produksi dan persediaan bulanan.

c. Pengertian konsep perbankan

Menurut pengertian bank tertentu definisi kredit bermasalah adalah kredit yang berada dalam klasifikasi diragukan dan macet (*non-performing*

loans). Istilah “diragukan” dan “macet” mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang dianut oleh perbankan Indonesia.

d. Pengertian menurut konsep Akuntansi

Menurut konsep akuntansi, kredit bermasalah adalah pemberian kredit yang beresiko tinggi, sehingga memaksa bank untuk harus menyisihkan sebagia keuntungannya guna menghadapi risiko kegagalan pengembalian kredit.

2.1.2.2. Pembagian Kredit Menurut Urutan Masalah

Menurut Mahmoedin pembagian kredit berdasarkan urutan masalah adalah:

1. Kredit berindikasi, yaitu Mulai menampakan adanya gejala atau indikasi ke arah brmasalah.
2. Kredit bermasalah, yaitu Sudah bermasalah karena pembayaran bunga dan angsuran mulai tidak tepat waktu.
3. Kredit diragukan, yaitu Penyelesaiannya diragukan, karena pembayaran bunga dan angsurannya sudah mulai menunggak.
4. Kredit yang merugikan, yaitu Sudah tidak dapat diharapkan lagi untuk menerima pembayarannya, dan siap untuk dihapus bukukan.

2.1.2.3. Gejala Kredit Bermasalah

Munculnya kredit bermasalah sering dimulai dengan berbagai indikasi dan gejala. Gejala ini merupakan tanda bahaya bagi bank dalam mengantisipasi

munculnya kredit yang bermasalah. Ada beberapa sumber untuk melihat adanya gejala atau indikasi kredit bermasalah, yaitu :

1. Perilaku Rekening (*Account attitudes*)

   Berdasarkan perilaku rekening nasabah pada bank tempat memperoleh kredit dapat dibaca situasi yang memberikan indikasi bahwa kredit yang diperoleh nasabah ada gejala bermasalah.

   a. Saldo rekening sering mengalami *overdraft*.

      Bila terjadi *overdraft* adalah suatu hal yang dapat ditolerir dalam bisnis, namun jika sering terjadi perlu diwaspadai sebagai kemungkinan menurunnya kemampuan keuangan nasabah.

   b. Saldo giro rata – rata menurun.

      Menurunnya saldo giro rata – rata merupakan indikasi menurunnya kemampuan keuangan nasabah.

   c. Terjadi penurunan saldo secara mencolok.

      Turunnya saldo secara mencolok dapat mengganggu kelancaran roda perusahaan, sehingga saldo untuk membiayai operasional secara rutin akan menurun, makanya perlu diwaspadai.

   d. Pembayaran angsuran maupun bunga tersendat – sendat.

      Apabila setiap nasabah peminjam terlalu sering terlambat membayar bunga dan angsuran pinjaman maka hal tersebut perlu diwaspadai.

   e. Jadwal pencairan kredit tidak sesuai dengan akad kredit.

      Dalam setiap pemberian kredit, pencairan kredit dilakukan secara bertahap, jika nasabah memaksa atau meminta pada saat kredit

berjalan agar jadwal pencairan dilanggar, perlu diwaspadai kemungkinan adanya masalah yang akan timbul.

f. Sering mengajukan permintaan penundaan pembayaran.

Umumnya seorang nasabah yang usahanya tidak lancar akan sering mengajukan penundaan pembayaran.

g. Mengajukan perpanjangan kredit.

Terkadang nasabah melakukan perpanjangan kredit untuk menutupi ketidak mampuan nasabah untuk mengembalikan kredit.

h. Mengajukan penambahan kredit.

Terkadang nasabah melakukan penambahan kredit untuk menutupi kekurangan likuiditas usahanya karena kesalahan mengelola aktivitas produksinya, sehingga mengalami kekurangan dana.

i. Terlibat cek kosong.

Melakukan penarikan cek dengan nilai tidak mencukupi adalah suatu gejala yang tidak sehat, karena bisa ditafsirka nasabah memiliki karakter yang dapat menghilangkan kepercayaan pihak bank terhadap pemilik rekening.

2. Perilaku Laporan Keuangan (*Financial statement attitudes*)

Berdasarkan perilaku keuangan nasabah dapat dibaca situasi yang memeberikan indikasi bahwa kredit yang peroleh nasabah ada gejala bermasalah.

a. Likudatas menurun.

Setiap perusahaan apapun memerlukan likuiditas untuk mebiayai operasional peusahaannya. Perusahaan yang lancar pasti memiliki kemampuan likuiditas. Jika terjadi kekurangan biaya operasional, berarti perusahaan tersebut kekurangan likuiditas. Dan ini akan mengancam kemampuannya untuk membayar kewajiban pada bank.

b. Rasio piutang lancar terhadap asset total meningkat.

   Jika perbandingan antara piutang lancar terhadap aset total meningkat perlu diwaspadai bahwa ada kemungkinan aktiva lancar semakin tertumpuk pada tagihan.

c. Piutang meningkat.

   Naiknya jumlah piutang pada neraca bisa sebagai indikasi tidak tertagihnya sebagian piutang. Tidak tertagihnya piutang ini dapat mengancam kelancaran likuiditas dan persediaan kas bagi perusahaan, sehingga menurunkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada pihak lain.

d. Rasio persediaan terhadap asset total meningkat.

   Meningkatnya persediaan jika diimbangi dengan meningkatnya asset total berarti suatu perkembangan baik.

e. Persediaan meningkat.

   Meningkatnya persediaan barang dapat merugikan perusahaan sehingga akan sulit memperolaeh likuiditas.

f. Rasio aktiva lancar terhadap aktiva total menurun.

Terjadinya penurunan perbandingan aktiva lancar dengan total akiva bisa terjadi karena debitur harus membayar kewajibannya apda pihak ketiga diluar bank, hal ini dapat mengancam kemampuan nasabah membayar hutangnya kepada bank.

g. Aktiva tetap menurun.

Turunnya aktiva tetap setelah revaluasi laporan keuangan terjadi karena nasabah terpaksa menjual atau mengganti sebagaian atau seluruh aktiva tetapnya untuk memperoleh dana, karena terjadinya kekurangann dana.

h. Biaya produksi naik tajam.

Naiknya biaya produksi secara tajam jika tidak diimbangi dengan kenaikan penjualan dapat mengancam tingkat keuntungan.

i. Penjualan meningkat namun laba menurun.

Naiknya penjualan diiring dengan menurunnya laba bisa disebabkan karena turunya harga produksi sehingga volume penjualan naik. Hal ini bisa mengakibatkan turunnya kemampuan nasabah untuk mengembalikan kredit pada bank

j. *Debt Equity Ratio* meningkat.

Menurunnya penjualan akan mengakibatkan pendapatan berkurang sedangkan perusahaan haus tetap mengeluarka biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*) untuk kelangsungan usahanya sehingga nasabah berusaha memperoleh tambahan dana dengan jalan meminjam dari berbagai pihak untuk membiayai usahanyatapi jika

tidak diimbangi dengan hasil penjualan minimal mancapai *break even point*, maka perbandingan jumlah hutang modal sendiri akan naik.

k. Utang jangka panjang meningkat tajam.

Pencairan utang jangka panjang untuk memperoleh investasi barang modal perlu diwaspadai jika kredit tidak disertai bantuan modal kerja ini berindikasi nasabah memperoleh bantuan dari bank lain.

l. Rasio keuntunngan terhadap asset menurun.

Jika terjadi peurunan rasio keuntungan terhadap asset, berarti ada gejala menurunnya kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan.

m. Laporan keuangan sering terlambat.

Terlambatnya laporan keuangan perlu diwaspadai sebagai indikasi tidak tertibna pembukuan perusahaan nasabah.

n. Laporan keuangan tidak diaudit.

Setiap pembukuan atau laporan keuangan harusnya diaudit oleh akuntan, jika sengaja tdak diaudit dikhawatirkan terjadinya rekayasa akan angka – angka dalam laporan tesebut.

o. Persentase laba terhadap aktiva menurun.

Meurunnya persentase laba bulan atau tahun sekarang dibanding bulan atau tahun lalu, merupakan indikasi bahwa terjadi penurunan kinerja perusahaan.

3. Perilaku Nasabah

Berdasarkan perilaku nasabah dapat dibaca situasi yang memberikan indikasi bahwa kredit yang diperoleh nasabah ada gejala bermasalah.

a. Kesehatan nasabah memburuk.
b. Nasabah meninggal.
c. Nasabah kalah judi.
d. Terjadi sengketa rumah tangga.
e. Naabah kawin lagi.
f. Telepon dari bank sering tidak dijawab.
g. Nasabah memepunyai kegiatan tertentu.

4. Perilaku Makro Ekonomi (*Economic macro attitudes*)

Berdasarkan perilaku ekonomi dapat dibaca situasi yang memberikan indikasi bahwa kredit yang diperoleh nasabah ada gejala bermasalah.

a. Peraturan pemerintah.
b. Resesi
c. Bencana alam.

2.1.2.4. Penyebab Kredit Bermasalah

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, banyak faktor yang menyebabkan penyaluran dana kepada nasabah/masyarakat menjadi bermasalah yang beresiko dapat merugikan pihak bank, Menurut Drs. H. As. Mahmoedin (2010 : 51) banyak faktor penyebab

kenapa dana yang disalurkan pada masyarakat menjadi bermasalah atau menjadi kredit bermasalah, yaitu :

1. Faktor Internal Perbankan

   Faktor internal perbankan yang menyebabkan kredit bermasalah, ialah adanya kelemahan atau kesalahan dalam bank itu sendiri.

   a. Kelemahan dalam analisis kredit.
      1) Analisis kredit tidak berdasarkan data akurat.
      2) Informasi kredit tidak lengkap.
      3) Kredit terlalu sedikit.
      4) Kredit terlalu banyak.
      5) Jangka waktu kredit terlalu lama.
      6) Jangka waktu kredit terlalu pendek.
   b. Kelemahan dalam dokumen kredit.
      1) Data mengenai kredit tidak didokumentasi dengan baik.
      2) Pengawasan atas fisik dokumen tidak dilaksanakan dengan baik.
   c. Kelemahan dalam supervise kredit.
      1) Bank kurang pengawasan atas usaha nasabah secara kontinyu dan teratur.
      2) Terbatasnya data dan informasi yang berkaitan dengan penyelamatan dan penyelesaian kredit.
      3) Tindakan perbaikan tidak diterapkan secara dini dan tepat waktu.
      4) Jumlah nasabah terlalu banyak.
      5) Nasabah terpencar.

d. Kecerobohan petugas bank.

1) Bank terlalu kompromi.
2) Bank tidak mempunyai kebijakan perkreditan yang sehat.
3) Petugas bank terlalu menggampangkan masalah.
4) Persaingan antar bank.
5) Pengambilan keputusan yang tidak tepat waktu.
6) Terus memberikan pinjaman pada uasaha yang siklusnya menurun.
7) Tidak diasuransikan.

e. Kelemahan kebijaksanaan kredit.

1) Prosedur kredit terlalu panjang.

f. Kelemahan bidang agunan.

1) Jaminan tidak dipantau dan diawasi secara baik.
2) Nilai agunan tidak sesuai.
3) Agunan fiktif.
4) Agunan sudah dijual.
5) Pengikatan agunan lemah

g. Kelemahan sumber daya manusia.

1) Tebatasnya tenaga yang ahli dibidang penyelamatan penyelasaian kredit.
2) Pendidikan dan pengalaman pejabat kredit sangat terbatas.
3) Kurangnya tenaga ahli hukum untuk mendukung pelaksanaan penyelesaian dan penyelamatan kredit.
4) Terbatasnya tenaga ahli untuk analisis kredit.

h. Kelemahan teknologi.

1) Terbatasnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pekerjaan teknis.

2) Keterbatasan bank dalam hal teknis, seperti : manajemen secara baik, pengawasan secara kontinyu, administrasi yang rapi.

i. Kecurangan petugas bank.

1) Petugas bank terlibat kepentingan pribadi.

2) Disiplin pejabat kredit dalam menerapkan system dan prosedur kredit rendah.

2. Faktor Internal Nasabah

a. Kelemahan karakter nasabah.

1) Nasabah tidak mau tau atau memang tidak beritikad baik.

2) Nasabah kalah judi.

3) Nasabah menghilang.

b. Kelemahan kemampuan nasabah.

1) Tidak mampu mengembalikan kredit karena terganggunya kelancaran usaha.

2) Kemampuan usaha nasabah yang kurang.

3) Teknik produksi yang sudakh ketinggalan zaman.

4) Kemampuan pemasaran tidak memadai.

5) Pengetahuan terbatas.

6) Pengalaman terbatas.

7) Informasi terbatas.

c. Musibah yang dialami nasabah.

1) Musibah penipuan.

2) Musibah kecelakaan.

3) Musibah tindak pidana.

4) Musibah tindak perdata.

5) Musibah rumah tangga.

6) Musibah penyakit.

7) Musibah kematian.

d. Kecerbohan nasabah.

1) Penyimpangan penggunaan kredit.

2) Prerusahaan dikelola oleh keluarga yang tidak profesional.

e. Kelemahan manajemen nasabah.

1) Pemogokan para buruh.

2) Sengketa antar pengurus.

3) Persaingan sangat tajam.

4) Distribusi kurang efektif.

5) Produksi kurang promosi.

6) Keberadaan produk tidak tepat waktu.

3. Faktor Eksternal

a. Situasi ekonomi yang negatif.

1) Globalisasi ekonomi yang berdampak negatif.

2) Perubahan kurs mata uang.

b. Situasi politik dalam negeri yang merugikan.

1) Pergantian pejabat tertentu.
2) Hubungan diplomatik dengan negara lain.
3) Adanya gejolak sosial.

c. Politik Negara lain yang merugikan.

1) Proteksi oleh negara lain.
2) Adanya pemogokan buruh diluar negri.
3) Adanya perkembangan politik diegara lain.
4) Kebijakan dari industri luar negri dengan menjatuhkan harga barangnya sehingga memukul harga produk dalam negri.

d. Situasi alam yang merugikan.

1) Faktor alam yang berakibat negatif.
2) Habisnya sumber daya alam.

e. Peraturan pemerintah yang merugikan.

1) Membatasi jumlah supermarket atau mall di daerah tertentu.
2) Menutup usaha tertentu untuk melindungi pengusaha kecil.

4. Faktor kegagalan bisnis

a. Aspek hubungan (*human relation*)

1) Kehilangan relasi
2) Hubungan dengan pelanggan memburuk
3) Hubungan dengan pekerja/karyawan memburuk

b. Aspek manajemen

1) Kesulitan sumber daya manusia
2) Perselisihan antar pengurus

3) Belum professional

4) Tidak mampu mengelola usaha

c. Aspek pemasaran

1) Kehilangan fasilitas

2) Permintaan lesu

3) Pengaruh musim/mode

4) Dumping politik

5) Inflasi dalam negri

6) Pesaing luar negri

7) Pasar jenuh

d. Aspek teknis produksi

1) Ketinggalan teknologi

2) Lokasi tidak tepat

3) Mesin tidak lengkap

4) Selera masyarakat

5) Produksi gagal

e. Aspek keuangan

1) Kenaikan harga bahan baku

2) Kenaikan harga bahan bakar

3) Keterlambatan pembayaran dari pelanggan

4) Pembukuan tidak teratur

f. Aspek sosial ekonomi

1) Daya beli masyarakat menurun

2.2. Kerangka Pemikiran

Kredit bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. Keadaan seperti ini akan menimbulkan persoalan terhadap perkembangan kesehatan kredit bank serta terhadap nasabah pemberi kredit, karena itu bagaimanapun juga kredit ini harus segera diselesaikan agar tidak menjadi meluas menjadi kredit macet yang nantinya akan menyebabkan kerugian yang lebih besar.

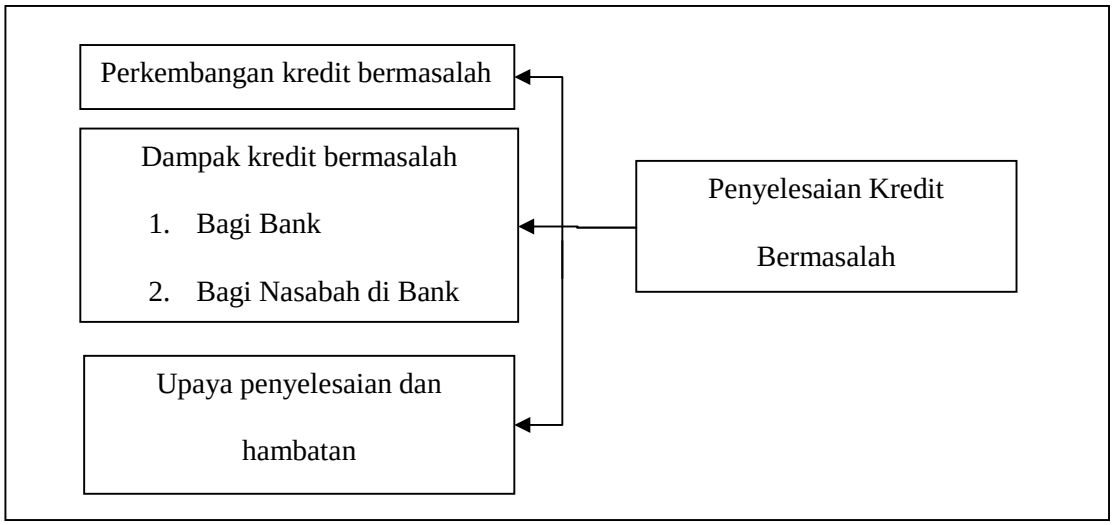
Menurut Mahmoeddin (2002 : 1) Kredit bermasalah adalah salah satu dari lima masalah besar yang di hadapi perbankan nasional. Masalah yang lain adalah :

1. Pelanggaran batas maksimum pemberian kredit.
2. Kelangkaan sumber daya manusia.
3. Pembobolan bank oleh pelaku kejahatan perbankan.
4. Persaingan tidak sehat antar bank.

Kredit bermasalah berarti adanya suatu kesulitan yang memerlukan penyelesaian dimana menghilangkan permasalahan yang terjadi dan menghilangkan dampak akibat yang akan ditimbulkan karena kredit bermasalah ini.dalam penyelesaian tentunya akan menghadapi berbagai hambatan meskipun demikian kredit bermasalah harus segera diselesaikan agar kesehatan bank dapat segera pulih serta

perkembangan kredit bermasalah tidak semakin meningkat serta nasabah pemberi dana semakin percaya dan setia menjadi nasabah bank.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini jika disajikan dalam bentuk skema atau model dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran